

Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo

Aditya Mahendra Putra
Antropologi (070810024)
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pencak silat merupakan seni beladiri Bangsa Indonesia yang merupakan warisan leluhur. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia turut memberi warna dalam bentuk variasi identitas yang dimiliki masing-masing perguruan pencak silat. Ciri-ciri identitas yang dimiliki suatu perguruan pencak silat dipahami dan dimaknai bersama oleh para pesilatnya, begitu pula yang terjadi dalam Perguruan Pencak Organisasi. Identitas suatu perguruan pencak silat dianggap sangat penting oleh para pesilatnya. Untuk itu, para pesilat yang ada di suatu perguruan berusaha menjalankan dan menjaga identitas yang melekat tersebut begitu pula yang terjadi pada Perguruan Pencak Organisasi. Penelitian yang memfokuskan di Perguruan Pencak Organisasi ranting Kabupaten Sidoarjo ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk konstruksi identitas sosial yang ada di Perguruan Pencak Organisasi. Dalam proses penulisan penelitian ini, metode yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data primer digunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap para informan yang telah ditentukan terlebih dahulu dan metode observasi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data sekunder yang berupa bacaan teks yang kemudian diterakan dalam daftar pustaka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bentuk-bentuk konstruksi identitas pesilat yang ada dalam Perguruan Pencak Organisasi berdasarkan istilah status keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk. Dari kedua hal tersebut akan mempengaruhi hak dan kewajiban seorang pesilat. Sosialisasi terkait pengkonstruksian identitas Perguruan Pencak Organisasi dilakukan melalui beberapa proses. Melalui acara Pendidikan dan Latihan (Diklat), merupakan salah satu cara dalam penanaman konstruksi identitas perguruan kepada anggota baru. Berdasarkan temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas pesilat Perguruan Pencak Organisasi secara umum dilihat dari tingkatan warna sabuk yang dimiliki. Dari tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk tersebut akan mempengaruhi istilah dan status keanggotaan seorang pesilat. Proses-proses sosialisasi terkait dengan konstruksi identitas perguruan terhadap anggota, ditanamkan sejak seorang anggota pertama kali bergabung dengan pemberian materi yang umum terkait dengan Perguruan Pencak Organisasi. Peran senior, pelatih, dan pendekar menjadi sangat penting dalam penanaman konstruksi identitas perguruan kepada para anggota baru.

Kata kunci: pencak silat, Perguruan Pencak Organisasi, konstruksi identitas, proses sosialisasi.

ABSTRACT

Pencak silat is an Indonesian martial arts Nation which is a heritage. Cultural diversity that exists in Indonesia also provide color in the form of variations identity of pencak silat college. Identifying characteristics owned a pencak silat college is understood and interpreted together by the *pesilat* (fighters), as well as occurring in *Perguruan Pencak Organisasi*. An identity college pencak silat considered important by the fighters. Therefore, the fighters in a college trying to run and keeping the identities attached so is occurring at *Perguruan Pencak Organisasi*. Research are focus in *Perguruan Pencak Organisasi* at Sidoarjo, East Java is trying to uncover the identity of the constructed forms of existing fighters in *Perguruan Pencak Organisasi*. In addition, socialization processes related in *Perguruan Pencak Organisasi* the constructed identity to the corresponding translated fighters of finding existing data. This research, in the process of writing methods used with a method of research qualitative. In collecting data primary uses method indepth the interview against the informant who has been determined beforehand and methods of observation. In addition, researchers collect data in the form of reading text that is then etched in the bibliography. The results obtained in this study, the identity of The constructed forms of existing fighters in *Perguruan Pencak Organisasi* by the term membership status and membership levels based on belt color. Of both of these will affect the rights and obligations of a fighter. The constructed identity-related socialization *Perguruan Pencak Organisasi* is done through several processes. Through the event of education and training (*Diklat*), is one way the college identity construction investment to new members. Based on the findings of the existing data, it can be concluded that the fighter The constructed identity of *Perguruan Pencak Organisasi* generally seen from the level of the color belt owned. Of tiers membership based on the color of a belt will affect term and the status of membership a fighters (*pesilat*). The proccedings to socialize with the construction of the identity of the member college, impanted since a member of the first joined first joined the provision of materials commonly associated with *Perguruan Pencak Organisasi*. Senior roles, coaches, and warriors (*pendekar*) become very important in the construction of identity planting universities to new members.

Keyword: pencak silat, Perguruan Pencak Organisasi, constructed identity, socialization process.

Pendahuluan

Kesenian pencak silat mulai dipopulerkan kembali semenjak munculnya film layar lebar “Merantau” pada tahun 2009 yang dibintangi oleh Iko Uwais sebagai tokoh utama dan juga artis senior Christine Hakim ini mengangkat pencak silat dari daerah Minangkabau, Sumatera Utara. Film Merantau mendapatkan penghargaan internasional sebagai *best film* dalam Action Fest 2010 yang diadakan di Asheville, AS (www.mangdeska.com diakses pada tanggal 03 Januari 2013).

Istilah *pencak* sendiri berarti suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam membela diri dengan menangkis atau mengelak, sedangkan kata *silat* berarti suatu keahlian berkelahi dengan menggunakan ketangkasan membela diri, baik dalam pertandingan maupun perkelahian yang merupakan kesenian asli Indonesia (<http://istilahkata.com>). Pemakaian istilah-istilah lokal untuk pencak silat di berbagai daerah juga sangat bervariasi. Di Jawa daerah terdapat beberapa penyebutan seperti *pencak* dan *silat*, sedangkan di Sumatera dengan menggunakan penyebutan *silek*.

Keberadaan pencak silat mulai terarah dengan adanya IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) sebagai induk olahraga di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Dari data IPSI menyebutkan terdapat sekitar 800-an perguruan pencak silat dengan 150-an aliran yang ada di wilayah Indonesia. Begitu banyaknya perguruan dan aliran dalam pencak silat, maka IPSI mengatur terkait keberadaan dan berdirinya suatu perguruan pencak silat melalui pasal pasal 4, 5, dan 6 dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) IPSI.

Beberapa tulisan mengkaji mengenai pencak silat, salah satunya Ali Maksum dan Suwaryo. Ali Maksum (2007) dalam tulisan yang berjudul “Konflik Kekerasan Antar-Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi”. Hasil tulisan Ali Maksum ini terkait adanya konflik yang disebabkan gesekan identitas antara Perguruan Setia Hati Terate dan Perguruan Setia Hati Winongo di Madiun. Awal pemicu dikarenakan oleh sepeninggalnya guru besar pendiri Perguruan Setia Hati yang bernama Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Mbah Soero) yang belum sempat menunjuk salah satu muridnya untuk menggantikan kedudukannya. Keadaan tersebut menyebabkan murid-murid tertua saling berebut untuk memperoleh posisi yang ditinggalkan oleh Mbah Soero. Puncaknya, munculnya dua perguruan pencak silat dari para murid tertua Mbah Soero yaitu Perguruan Setia Hati Terate yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo dan Perguruan Setia Hati Winongo yang didirikan oleh R. Djimat Hendro Soewarno. Anggota kedua perguruan tersebut saling mengklaim bahwa ajaran dari perguruan mereka merupakan ajaran murni aliran Setia Hati dari Mbah Soero (Maksum, 2007: 105-108).

Suwaryo (2008) menulis mengenai pencak silat yang berjudul “Peranan Organisasi Seni Beladiri Pencak Silat dalam Meminimalisir Kejahatan (Suatu Studi Upaya Non-Penal Pada Organisasi Perguruan Beladiri Pencak Silat di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)”. Hasil penelitian yang dilakukan Suwaryo menunjukkan bahwa keberadaan perguruan-perguruan pencak

silat yang ada di Kabupaten Banjarnegara memiliki peran besar dalam meminimalisir kejahatan di sekitar wilayah tersebut. (Suwaryo, 2008: 73-78).

Melihat begitu pentingnya peran identitas bagi seorang pesilat, peneliti tertarik untuk mengambil fokus penelitian yang berkaitan dengan bentuk konstruksi identitas yang ada pada sebuah perguruan pencak silat. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk identitas sebuah perguruan pencak silat, namun juga menjelaskan proses sosialisasi serta bagaimana identitas perguruan tersebut dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggotanya.

Perguruan pencak silat yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Alasan peneliti memilih perguruan tersebut sebagai objek penelitian adalah berdasarkan prestasi para pesilatnya. Data IPSI Kabupaten Sidoarjo tahun 2007 menunjukkan ada 20 perguruan pencak silat yang terdaftar sebagai anggota IPSI, termasuk Pencak Organisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Pencak Organisasi menunjukkan bahwa para pesilatnya memiliki prestasi yang lebih baik daripada perguruan pencak silat lain yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Pada Kejuaraan Kabupaten Pencak Silat Piala KONI yang pertama kali diadakan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2009, Pencak Organisasi berhasil menjadi juara umum dengan perolehan medali 14 emas, 9 perak, dan 7 perunggu, sedangkan perguruan Tapak Suci yang berada pada posisi kedua hanya memperoleh medali 7 emas, 9 perak, dan 7 perunggu (Jawa Pos, edisi 25 Desember 2009).

Kerangka Konseptual

Dalam teorinya Koentjaraningrat mengutarakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang harus didapakkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990: 180-225).

Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat konkret, yang dapat di observasi.

Realita Sosial

Dalam mengkaji konstruksi identitas, dapat dijelaskan berdasarkan teori realita sosial menurut Berger dan Luckman. Berger dan Luckman (1995: 87) menyebutkan tiga proses dalam mengkaji konstruksi identitas yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ketiga proses tersebut antara lain *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural), *obyektivasi* (interaksi sosial dengan dunia sosio kultural), dan *internalisasi* (pendefinisian diri individu dengan dunia sosio kultural).

Eksternalisasi merupakan proses dialetika dimana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia obyektif secara bersama-sama dan membentuk dunia baru. Pada proses ini dapat dikatakan sebagai tahap awal seorang individu beradaptasi dan mengenal masyarakat atau kelompok terkait dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada didalamnya. Pada proses *obyektivasi* merupakan proses dimana seorang individu seakan-akan sebagai sesuatu yang obyektif dengan adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Dalam proses ini interaksi sosial yang terjadi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di dalam masyarakat atau kelompok.

Internalisasi merupakan proses dimana terjadi penarikan kembali dunia sosial yang terobyektivasi ke dalam diri manusia. Pada tahapan ini, seorang individu mengalami proses identifikasi diri terkait adanya penggolongan sosial yang ada di dalam masyarakat atau kelompok. Identifikasi diri yang terjadi tersebut berdasarkan pemahaman, kesadaran, dan identifikasi identitas individu terhadap masyarakat atau kelompoknya.

Berger dan Luckman (1995:68-187) membedakan dua konsep mengenai masyarakat. Kedua konsep masyarakat tersebut antara lain:

a. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif

Berger dan Luckman (1995:68-71) beranggapan bahwa adanya eksistensi realitas sosial obyektif dalam hubungan yang ada pada lembaga-lembaga sosial. Sebagai maksud dari eksistensi itu sendiri adalah “produk kegiatan manusia”. Manusia menciptakan produk yang disebut budaya karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Selain itu terdapat pula hubungan timbal balik antara manusia dengan tatanan budaya dan sosial yang dihubungkan melalui perantara aktor-aktor yang menjaganya (*significant others*). Lebih lanjut Berger (1995:71) menjelaskan bahwa dalam perkembangan manusia didasari akan adanya hubungan timbal balik dengan lingkungan yang sekaligus akan membentuk jati diri manusia (*human self*).

Adanya proses *eksternalisasi* menghasilkan dunia yang obyektif. *Obyektivasi* dalam hal ini merupakan proses penataan pemaknaan terkait perangkat bahasa dan kognitif sebagai suatu kenyataan. Dalam proses sosialisasi, perangkat bahasa dan kognitif diinternalisasikan kembali sebagai kebenaran yang obyektif.

b. Masyarakat Sebagai Realitas Subyektif

Proses-proses dialetika terkait *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi* menjadi tuntutan proses yang terjadi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara terus menerus dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Melalui ketiga proses tersebut masyarakat dapat dilihat secara obyektif dan subyektif.

Terjadinya proses *internalisasi* dimana realita dan pengetahuan obyektif di transformasikan kepada kesadaran diri individu sebagai bagian dari suatu masyarakat. Berger (1995:186) beranggapan bahwa sebagai individu, manusia dilahirkan dengan kecenderungan ke arah sosialitas yang berarti ia menjadi anggota dari masyarakat. Pemahaman terkait suatu

peristiwa obyektif untuk menafsirkan makna yang ada. Dalam arti telah terjadi manifestasi proses subyektif orang lain yang menjadi bermakna secara subyektif bagi individu itu sendiri.

Pencapaian proses *internalisasi* ini sebagai tanda suatu individu menjadi anggota dalam suatu masyarakat atau kelompok. Individu yang telah mencapai proses tersebut berarti sudah melalui taraf sosialisasi.

Konstruksi Identitas

Ada beberapa pengertian identitas menurut para ahli yang menurut penulis sesuai untuk menjelaskan masalah konstruksi identitas pada perguruan pencak silat. Definisi identitas dalam istilah antropologi: "Identitas adalah kesadaran akan sifat khas diri sendiri, golongan sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri" (Koentjaraningrat, 2003:84).

R. Radcliffe Brown beranggapan identitas dimaknai sebagai sesuatu yang ada pada individu dalam suatu masyarakat yang terwujud karena adanya kebiasaan dan kepercayaan sehingga menciptakan fungsi tertentu untuk melestarikan struktur (Haviland, 2005:332-333).

Keberadaan struktur tidak lepas dari adanya sistem sosial yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Giddens sistem sosial merupakan hasil dari perbuatan manusia (aktor) yang saling berhubungan dan terpolakan dengan ruang dan waktu, kemudian terbentuk sebuah struktur yang lengkap (Kinasih, 2009:103).

Geertz (1973) menjelaskan adanya suatu model (*pattern*) yang ada dalam struktur sosial yang dibedakan menjadi dua, yaitu model "dari" (*pattern of*) dan model "bagi" (*pattern for*). Kedua model ini berguna untuk menganalisis makna-makna yang terdapat dalam suatu struktur sosial. Model "dari" (*pattern of*) membantu dalam menjelaskan hubungan yang terjadi dalam suatu struktur terkait dengan apa yang dimaknai didalamnya. Sedangkan model "bagi" (*pattern for*) untuk menjelaskan peranan dan fungsi dari sesuatu yang dimaknai. Tentu saja sesuatu yang dimaknai tersebut berupa bentuk-bentuk yang menjadi model pengkonstruksian identitas dalam suatu perguruan pencak silat.

Pemaknaan Bentuk

Lambang merupakan hasil dari proses *obyektivasi*. Lambang salah satu unsur yang baku dan paten dalam suatu kelompok. Bentuk dalam kajian Antropologi Kognitif merupakan komponen dari sistem tanda yang berarti penanda atau menandakan (*signifier*) di samping komponen lain yaitu makna atau petanda (*signified*). Ferdinand de Saussure (1974 dalam Piliang, 2003:158) menjelaskan bahwa makna berupa kandungan isi dari apa yang ditandakan (petanda) dari sebuah penanda yang telah disepakati bersama dalam suatu kelompok.

Baudrillard (1981) berasumsi bahwa petanda dan makna memiliki sifat yang universal. Ia berasumsi bahwa setiap objek terdapat satu petanda atau makna yang bersifat determinan dan obyektif, yakni fungsi. Keberanekaragaman bentuk, elemen, dan khazanah kata akan memiliki makna tunggal yang disebut fungsi (Piliang, 2003:164).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif di mana dalam metode penelitian kualitatif pengumpulan datanya berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, gejala, pola-pola hubungan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Beberapa teknik dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Teknik Penentuan Perguruan Pencak Silat

Langkah awal untuk menentukan perguruan pencak silat yang ingin diteliti, peneliti mengunjungi Kantor Pengurus IPSI (Ikatan Pencak Silat seluruh Indonesia) Kabupaten Sidoarjo. Tujuan awal untuk mengetahui jumlah perguruan pencak silat yang terdaftar dalam pengurus IPSI tersebut. Data pengurus IPSI menunjukkan setidaknya ada 20 perguruan pencak silat yang terdaftar pada tahun 2007 dan belum ada penambahan hingga sekarang.

Setelah data mengenai nama-nama perguruan pencak silat yang ada di Kabupaten Sidoarjo ditemukan, selanjutnya peneliti mencari data mengenai prestasi yang sempat diperoleh oleh masing-masing perguruan pencak silat di Kecamatan Sidoarjo. Dari data yang diperoleh, Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi memiliki prestasi sebagai juara umum pada Kejuaraan Kabupaten Piala KONI Sidoarjo pada tahun 2009 dengan memperoleh medali sebanyak 14 emas, 9 perak, dan 7 perunggu.

Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang dianggap peneliti mengetahui banyak hal mengenai fokus penelitiannya dan diharapkan dapat memberikan data (Dyson, 2003:31-32). Dari penjelasan tersebut, peneliti menentukan beberapa kriteria dalam menentukan informan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data, beberapa langkah dilakukan oleh seorang peneliti. Salah satunya perlu menjalin suatu hubungan yang baik dengan para informan atau yang dikenal dengan istilah *rapport* (Dyson, 2003:31).

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat, kemudian dipisahkan antara data primer dan data sekunder. Terkait dengan data primer, peneliti memperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang telah ditentukan dan dari hasil observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari internet, data daftar nama dan prestasi perguruan pencak silat yang terdaftar di Kepengurusan IPSI Kabupaten Sidoarjo, buku-buku teks yang digunakan peneliti untuk memperkuat tulisannya.

Studi Kepustakaan

Data sekunder yang diperoleh peneliti berupa bahan bacaan artikel koran, buku, skripsi, dan jurnal sebagai referensi peneliti dalam penulisan skripsi ini. Data-data yang diperoleh dalam studi kepustakaan ini juga sebagai rujukan dalam daftar pustaka.

Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau yang disebut *indepth interview*. Wawancara mendalam merupakan salah satu proses penggalian informasi yang dilakukan pewawancara kepada para informan yang telah ditentukan dengan melakukan tanya-jawab dan saling bertatap muka dengan tujuan mengeksplorasi data yang ada, serta dilakukan secara berkali-kali sampai menemukan data yang jenuh (Sugiyono, 2006). Prosedur lain dalam wawancara adalah pewawancara setidaknya menyiapkan pedoman wawancara agar saat proses wawancara terjadi tidak lepas dari arah pokok pembahasan.

Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data di mana peneliti datang mengamati objek yang diteliti secara langsung. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Tujuan observasi sendiri adalah untuk melihat perilaku nyata atau aktual (*what people do*) pola-pola hubungan yang terjadi pada masyarakat yang diteliti. (Endraswara, 2003:208-209).

Langkah observasi yang dilakukan peneliti untuk mencocokkan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan hasil data yang diperoleh dari wawancara kepada para informan. Observasi yang dilakukan peneliti dengan mendatangi tempat-tempat berlatih para pesilat Pencak Organisasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo, SMP Negeri 2 Sidoarjo, SMP Negeri 5 Sidoarjo, dan SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, baik data sekunder maupun data primer peneliti mengelompokkan berdasarkan tema dan sub tema yang ingin disajikan. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya sebagai upaya peneliti membuat tulisan yang sistematis.

Pada Bab II peneliti akan menjelaskan mengenai deskripsi lokasi dan pencak silat. Bab III berisi mengenai bentuk-bentuk konstruksi identitas sosial PS. Pencak Organisasi. Untuk Bab IV berisi mengenai temuan data lapangan terkait proses sosialisasi dan penanaman konstruksi identitas tersebut kepada anggota PS. Pencak Organisasi. Bab V berisi mengenai kesimpulan dan saran terkait pembahasan temuan data yang dilakukan peneliti.

Pembahasan

Bentuk-bentuk Konstruksi Identitas Anggota Perguruan Pencak Organisasi

Dari data-data yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas sosial pesilat Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo terdapat dua (2), yaitu berdasarkan istilah keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk.

Istilah keanggotaan dalam perguruan Pencak Organisasi (PO) ini dapat diartikan sebagai bentuk status seorang anggota dalam perguruan. Dalam PO istilah keanggotaan terdapat tujuh (7), yaitu calon anggota, anggota, anggota luar biasa, warga, pendekar muda, pendekar madya, dan pendekar utama.

Perbedaan istilah atau status seorang anggota di PO ini secara umum dipengaruhi oleh tingkatan sabuk yang dimiliki. Seperti seorang pesilat yang bersabuk merah akan memiliki status sebagai pendekar muda, seorang pesilat yang bersabuk cokelat akan memiliki status sebagai pendekar madya, begitu pula seorang pesilat yang bersabuk hitam akan memiliki status sebagai pendekar utama. Selain itu ada pula istilah keanggotaan yang dikenakan seorang pesilat karena pemberian khusus. Seperti seorang yang memiliki status sebagai anggota luar biasa. Anggota luar biasa merupakan seorang yang memiliki ketertarikan akan beladiri dan keorganisasian yang ada dalam PO. Status anggota luar biasa akan diberikan kepada seseorang apabila dinyatakan lulus dari beberapa test terkait motivasi dan tujuan ingin bergabung dalam Perguruan Pencak Organisasi.

Konstruksi identitas anggota selanjutnya dalam Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi yaitu berdasarkan warna sabuk yang dikenakan. Dalam PO, terdapat enam (6) warna sabuk, yaitu, sabuk putih, sabuk hijau, sabuk kuning, sabuk merah, sabuk cokelat, dan sabuk hitam.

Terdapat ciri khusus yang terdapat dalam sabuk PO, yaitu terdapat *badge* lambang perguruan di ujung kanan sabuk. Selain itu khusus sabuk putih, hijau, dan kuning terdapat variasi *badge* berupa jumlah stripe yang terletak di ujung kiri sabuk seorang anggota. Stripe dalam sabuk putih, hijau, dan kuning memiliki jumlah maksimal tiga (3). Jumlah stripe akan mempengaruhi tingkatan kesenioritasan dan keahlian seorang anggota pada sabuk yang sama.

Secara umum, kelayakan seorang anggota mengenakan suatu tingkatan sabuk sangat dipengaruhi oleh keahlian dan penguasaan jurus atau dalam PO di kenal dengan istilah *Nomer* yang akan di uji dalam ujian kenaikan sabuk.

Dari adanya istilah keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk tersebut, akan mempengaruhi hak dan kewajiban seorang anggota. semakin tinggi tingkatan keanggotaan seorang pesilat akan semakin tinggi pula hak dan kewajiban yang ia terima.

Proses Sosialisasi Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Organisasi

Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi memiliki beberapa bentuk identitas yang menjadi ciri khas. Bentuk-bentuk identitas tersebut dimaknai setiap anggota sebagai identitasnya sebagai bagian dari perguruannya. Identitas yang ada di Pencak Organisasi ini oleh para pesilatnya dianggap penting. Karena identitas perguruan tersebut secara tidak langsung melekat pada jati diri setiap anggotanya.

Dalam proses sosialisasi terkait konstruksi identitas sosial yang ada dalam Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi ini, dapat dijelaskan dengan tiga (3) proses yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1995:87). Tiga proses tersebut antara lain *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

Dalam tahapan *eksternalisasi* konstruksi identitas sosial Perguruan Pencak Organisasi terkait dengan awal pembentukan perguruan ini. *Eksternalisasi* terkait dengan tindakan-tindakan yang terpola oleh para pendiri sebelumnya yang kemudian terstrukturkan dalam bentuk lambang dan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART).

Lambang Perguruan Pencak Organisasi setiap unsur yang mewakilinya memiliki arti dan makna yang menjadi dasar pertama kali seorang anggota pertama kali bergabung. Dari temuan data yang ada, dalam Perguruan Pencak Organisasi mengalami proses *eksternalisasi* tahap kedua ketika masa Pemerintahan Orde Baru. Hal ini terkait perubahan bentuk lambang yang harus berasaskan Pancasila dengan mengubah garis tepi lambang menjadi segi lima dari sebelumnya yang berbentuk bintang. Perubahan tersebut juga mempengaruhi perubahan makna dari lambang sebelumnya dan dipakai hingga kini.

Obyektivasi terjadi karena adanya sesuatu yang menjadi obyektif pada dirinya. Hal tersebut seperti dapat dicontohkan dari adanya alasan seseorang bergabung dalam suatu kelompok. Ketika seseorang semakin lama dan mempelajari kelompoknya, maka akan semakin dalam pula pengetahuan dan pahamiannya mengenai kelompok tersebut. Dari hal tersebut maka menimbulkan adanya bakat dan minat yang dimiliki setiap anggota dari suatu kelompok. Dari adanya bakat dan minat tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan peran dan status dalam suatu kelompok.

Dalam Perguruan Pencak Organisasi, terkait dengan peran dan status sudah terstruktur menjadi konstruksi identitas keanggotaan. Perguruan Pencak Organisasi terdapat dua hal yang membedakan peran dan status yang dimiliki seorang anggota yang berdasarkan istilah (status) keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk. Adanya bakat dan minat yang dimiliki anggota, maka secara tidak langsung anggota tersebut menjaga dan menjalankan struktur yang sudah ada. Dapat diartikan hal tersebut merupakan model “bagi” (*pattern for*) dalam teori C. Geertz (1973). Model “bagi” (*pattern for*) merupakan suatu keadaan dimana dalam suatu kelompok terdapat peranan terkait status dan fungsi dari setiap konstruksi anggota yang ada. Peranan, status, dan fungsi setiap anggota terstruktur berdasarkan konstruksi identitas yang sudah ada. Setiap

anggota yang berada di suatu tingkatan, secara tidak langsung menjadi aktor yang menjaga keberlangsungan struktur yang sudah ada.

Acara diklat yang diadakan Perguruan Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo dengan memberikan materi-materi yang lebih mendalam terkait dengan konstruksi identitas sosial perguruan. Senior, pelatih, dan pendekar menjadi pengisi materi-materi tersebut. Materi yang diberikan dalam acara diklat terkait pemahaman sejarah perguruan, lambang perguruan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) perguruan, sumpah janji perguruan, dan gerak dasar yang meliputi salam perguruan dan kuda-kuda.

Tahapan terakhir sosialisasi adalah proses *internalisasi*. Pada proses *internalisasi* ini, individu masuk kedalam tahapan dimana ia mengalami proses identifikasi diri terkait dengan adanya penggolongan sosial yang ada di dalam kelompoknya. Tahapan identifikasi diri yang terjadi berdasarkan pemahaman, kesadaran, dan identifikasi identitas individu terhadap kelompoknya.

Hasil akhir dari sosialisasi ini individu akan memahami dan turut mengkonstruksikan definisi-definisi yang ada secara bersama melalui proses-proses sebelumnya. Individu memiliki peran sebagai pemelihara identitas dan struktur yang ada di dalam kelompoknya.

Pada tahapan *internalisasi* ini dalam Perguruan Pencak Organisasi merupakan tujuan akhir dari penanaman identitas perguruan terhadap anggota barunya. Penanaman identitas perguruan yang dilakukan bertahap dari pertama kali anggota bergabung hingga anggota menerima materi secara jelas melalui serangkaian acara terkait konstruksi identitas Perguruan Pencak Organisasi dalam diklat. Tujuan acara diklat sendiri berdasarkan temuan data untuk semakin mengenalkan secara umum mengenai Perguruan Pencak Organisasi. Dengan mengenal secara dalam mengenai Pencak Organisasi, diharapkan para anggota baru semakin mencintai dan turut menjaga identitas-identitas yang ada dalam perguruan.

Kesimpulan

Dalam menganalisis konstruksi identitas sosial Perguruan Pencak Organisasi dapat menggunakan teori realita sosial menurut Berger dan Luckman (1995:87) dengan menggunakan tiga (3) proses yaitu *ekternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

Dalam tahapan *ekternalisasi*, konstruksi identitas sosial Perguruan Pencak Organisasi terkait dengan awal pembentukan perguruan ini. *Eksternalisasi* terkait dengan tindakan-tindakan yang terpolakan oleh para pendiri sebelumnya yang kemudian terstrukturkan dalam bentuk lambang dan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART).

Terkait dengan lambang, sejarah, dan segala aturan yang ada di Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) Perguruan Pencak Organisasi, merupakan suatu model “dari” (*pattern of*) seperti yang dijelaskan Geertz. Model “dari” (*pattern of*) merupakan suatu hal yang dimaknai oleh para anggota dalam suatu struktur sebuah kelompok atau masyarakat.

Tahapan *obyektivasi* terkait penyadaran posisi anggota dalam Perguruan Pencak Organisasi melalui acara pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dilaksanakan setiap tahun. Anggota baru diwajibkan mengikuti acara diklat tersebut sebanyak dua kali. Dalam proses *obyektivasi* ini, peran pelatih, senior, dan pendekar menjadi penting dalam penyadaran posisi seorang anggota baru. Seorang anggota baru akan semakin paham dengan melihat tingkatan sabuk yang dimiliki oleh para seniornya. Selain itu juga semakin paham terkait status yang ada seperti senior, pelatih, dan pendekar. Dari data yang diperoleh, konstruksi identitas sosial pesilat Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo terdapat dua (2), yaitu berdasarkan istilah keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk. Dari adanya istilah keanggotaan dan tingkatan keanggotaan berdasarkan warna sabuk tersebut, akan mempengaruhi hak dan kewajiban seorang anggota. Semakin tinggi tingkatan keanggotaan seorang pesilat akan semakin tinggi pula hak dan kewajiban yang ia terima.

Pada tahapan seorang anggota yang sudah memahami dan terlibat dalam konstruksi identitas anggota Perguruan Pencak Organisasi ini, maka telah terjadi suatu model “bagi” (*pattern for*) menurut Geertz. Pola model “bagi” (*pattern for*), terjadi karena adanya keterkaitan peran dan fungsi dari seorang anggota di dalam kelompoknya. Peran dan fungsi yang dimiliki seorang anggota muncul karena adanya pemaknaan terkait konstruksi identitas yang ada di dalam kelompoknya, yang dalam konteks ini Perguruan Pencak Organisasi.

Internalisasi merupakan tahapan akhir yang merupakan hasil dari tahapan-tahapan penanaman terkait konstruksi identitas yang ada. Seorang anggota yang sudah mencapai tahapan ini maka ia semakin paham dan mengerti konstruksi identitas yang ada. Lambang dan segala bentuk identitas yang ada di Perguruan Pencak Organisasi akan berusaha ia jaga sesuai dengan struktur yang sudah ada. Secara tidak langsung, setiap anggota akan menjadi aktor yang menjalankan sekaligus menjaga struktur dari adanya konstruksi identitas sosial Perguruan Pencak Organisasi berdasarkan tingkatannya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk peran dan fungsi yang akan dimiliki setiap anggota berdasarkan tingkatan keanggotaan yang dimiliki dalam Perguruan Pencak Organisasi.

Daftar Pustaka

Berger, P.L. dan Thomas Luckman

- 1995 Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Kenyataan Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.

Dyson, L.

- 2003 *Metode Etnografi dalam Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th. XVI, No. 1, Januari 2003, 29-38.

Endraswara, S.

- 2003 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geertz, C.

- 1973 *The Interpretation of Culture*. London: Fontana Press.

Kinasih, S. E.

- 2009 *Buku Ajar Antropologi Hukum*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.

Kumbara, A.A.

- 2008 *Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara barat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Koentjaraningrat.

- 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

- 2005 *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.

- 2007 *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas indonesia (UI-Press).

Maksum, A.

- 2009 Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial Terdistorsi. *Anima Indonesia Psychological Journal* vol. 24, No. 2, 101-115.

Piliang, Y. A.

- 2003 *Hipersemiotika “Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna”*. Yogyakarta: Jalasutra

Sugiyono

2006 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwaryo

2008 *Peranan organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kejahatan* (Studi Suatu Studi Upaya Non-Penal Pada Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). Semarang: Universitas Dipenogoro.

<http://istilahkata.com> diakses pada tanggal 04 Juli 2012 pukul 15.00 WIB.

www.mangdeska.com diakses pada tanggal 03 Januari 2013 pukul 21.45 WIB.